

**KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS
DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Bekty Tandaningtyas Sundoro
Informatika, Fakultas Teknologi Industri,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
bekty.tandaningtyas@uajy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penerapan model pembelajaran untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran menulis di SMK. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Sumber data penelitian ini yaitu informan, hasil observasi, dan peristiwa. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SMK di kelas Administrasi Perkantoran. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung proses pembelajaran di kelas, dan peristiwa yang menjadi data adalah kondisi antara penggunaan model dan tanpa penggunaan model pembelajaran. Penelitian ini membandingkan sebuah proses pembelajaran menulis antara menggunakan model dan tidak menggunakan model. Model yang diterapkan berupa *problem based learning*. Siswa diberikan masalah berupa bacaan atau teks untuk merangsang ide dan gagasan yang dimunculkan oleh siswa. Masalah yang dibagikan memiliki topik atau tema yang berkaitan dengan siswa dan jurusanannya. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model PBL dapat memberikan kualitas proses yang lebih baik dalam proses pembelajaran menulis. Kualitas proses meningkat dari segi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis.

Kata kunci: Kualitas proses pembelajaran, kelas menulis, *problem based learning*

ABSTRACT

This study aims to describe the application of learning models to determine the quality of the writing learning process in SMK. This research is a qualitative descriptive research, with data collection techniques, namely interviews and observations. The sources of this research data are informants, observations, and events. The informants in this study were teachers and students of vocational schools in the Office Administration class. Observation is carried out by direct observation of the learning process in the classroom, and the event that becomes data is the condition between the use of the model and without the use of the learning model. This study compares a writing learning process between using a model and not using a model. The model applied is in the form of problem-based learning. Students are given problems in the form of readings or texts to

stimulate ideas and ideas raised by students. The problems shared have topics or themes related to the student and his major. The results showed that the application of the PBL model can provide a better quality process in the writing learning process. The quality of the process increases in terms of teacher and student activity in the process of learning to write.

Keywords: Quality of learning process, writing class, problem based learning

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai atau dicapai. Menurut Tarigan (2008: 1) terdapat empat komponen berbahasa, di antaranya membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan berbahasa tersebut menjadi dasar dalam mengungkapkan gagasan atau ide setiap individu. Dapat dikatakan bahwa melalui bahasa, pikiran seseorang dapat digambarkan atau dideskripsikan. Artinya, keterampilan berbahasa tersebut perlu untuk dikuasai agar setiap individu dapat mengungkapkan gagasan, ide, atau pemikirannya dengan baik melalui bahasa.

Pada empat keterampilan berbahasa, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai. Menurut Trismanto (2017) bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dicapai dan paling tidak disukai. Pendapat lain,

menurut Tangpermpoon (2008) menulis adalah hal yang sulit dikuasai, untuk menghasilkan tulisan yang baik, menulis membutuhkan pemahaman mengenai makna, struktur kalimat dan struktur teks.

Keterampilan menulis paling sulit dikuasai, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya yaitu guru kurang menguasai materi dan pembelajaran yang cenderung membosankan. Menurut Totten (2005, p. 2) seseorang guru harus menguasai keterampilan menulis, misalnya dengan cara guru harus mengambil kelas khusus, kursus, atau pelatihan menulis, dengan demikian guru dapat mempersiapkan materi menulis dengan baik, sehingga siswa dapat menguasai keterampilan menulis.

Menulis di kelas seringkali menjadi proses pembelajaran yang membosankan dan dihindari oleh siswa. Hal itu disebabkan proses pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak

adanya model atau metode yang diterapkan. Hal itu menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik karena siswa hanya duduk, diam, dan dengar. Padahal pada saat menulis, siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi, karena harus menyusun ide gagasan menjadi sebuah kalimat dan tulisan. Menurut Chaplin (2006, p. 465) menulis merupakan keterampilan tingkat tinggi yang membutuhkan perbuatan motorik, pemikiran kompleks, dan ketepatan. Oleh karena itu, seharusnya pembelajaran menulis dibuat menarik dengan aktivitas yang mengolah pikir.

Di sekolah menengah kejuruan (SMK), salah satu jurusan yang banyak praktik menulis adalah Administrasi Perkantoran. Dalam jurusan ini, siswa banyak dilatih menulis dan membuat banyak laporan. Selain itu, siswa dilatih untuk memiliki bahasa lisan dan tulis yang mumpuni, hal ini disebabkan karena persiapan diri menuju dunia kerja. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMK ditekankan pada penguasaan jenis-jenis teks. Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai adalah mampu menulis wacana bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada siswa SMK kelas

XI Administrasi Perkantoran 1 (selanjutnya disebut sebagai XI AP 1).

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ceramah sering digunakan dalam proses pembelajaran menulis. Sejalan dengan hasil wawancara bahwa penerapan model seringkali mengalami kendala karena terbatasnya media yang dimiliki sekolah. Hal tersebut menyebabkan guru lebih sering memilih menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Siswa duduk dan mendengarkan penjelasan materi dari guru. Materi yang diberikan terkait menulis, lebih banyak mengenai teori-teori dan definisi. Kemudian, siswa diberi penugasan untuk menulis dan dikumpulkan. Selama ini siswa tidak mendapatkan umpan balik dari hasil tulisannya. Oleh karena itu, keterampilan menulis siswa tidak meningkat disebabkan tidak mengetahui letak kesalahan yang harus diperbaiki.

The National Council of Teachers of English (Collier et al., 2015) berpendapat bahwa pembelajaran menulis harus disiapkan dengan baik oleh guru, agar sejalan antara proses pembelajaran menulis, kurikulum, dan pedagogi. Artinya, pembelajaran menulis harus melalui proses persiapan dan materi yang matang, agar proses

pembelajaran memiliki kualitas proses yang baik. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian akan membahas mengenai kualitas proses pada pembelajaran keterampilan menulis dengan menerapkan model pembelajaran. Usaha yang dipergunakan untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal dengan memilih menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Penggunaan model dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Menurut Dastgeer dan Afzal (2015) model PBL membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan metode ceramah, terbukti dapat membuat siswa lebih tertarik dalam menulis, dalam hal ini dalam menulis bahasa Inggris yang meningkat. Penggunaan model PBL diharapkan dapat menambah interaksi, perbuatan motorik, dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, akan membandingkan proses pembelajaran menulis antara yang menggunakan model pembelajaran dan tanpa menggunakan model dengan subjek yang sama yaitu di kelas Administrasi Perkantoran. Pemilihan sampel ini bertujuan agar kondisi siswa yang

dihadapi tidak berbeda, sehingga pembahasan akan berfokus pada kualitas proses dengan perbedaan perlakuan. Siswa akan dibentuk dalam kelompok, kemudian dibagikan permasalahan berupa teks atau bacaan yang berkaitan dengan topik atau tema yang masih seputar siswa. Temuan Sidik (2020) bahwa banyak bahan bacaan yang tidak sesuai dengan pembacanya. Pemberian masalah diharapkan siswa dapat memancing ide dan gagasan sebagai permulaan dalam menulis. Untuk itu, dengan adanya penerapan model PBL, kualitas proses pembelajaran menulis menjadi lebih baik dan menarik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai fenomena dan interpretasi mengenai objek kajian. Data diambil pada saat proses pembelajaran menulis dengan menerapkan model, yang dibandingkan dari hasil tiga kali penerapan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan, hasil observasi, dan peristiwa. Informan dalam penelitian ini adalah guru siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran 1 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen Surakarta.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan perekaman proses pembelajaran menulis, dan peristiwa yang menjadi data adalah interaksi guru dan siswa dengan penggunaan model dan tanpa penggunaan model pembelajaran. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil pengamatan. Teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan kondisi kelas pada proses pembelajaran menulis dengan model dan tanpa model pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum menggunakan model PBL diketahui peristiwa dan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis. Pada kondisi awal, diketahui bahwa terdapat permasalahan yang muncul saat pembelajaran menulis, di antaranya: (1) siswa kurang siap mengikuti pembelajaran; (2) fokus siswa banyak terganggu; (3) siswa tidak aktif; dan (4) tidak adanya model pembelajaran yang diterapkan. Banyak

dari siswa yang menyatakan bahwa hasil tulisannya hanya sekadar asal tulis saja, atas hasil dari kebingungan yang dialami.

Hasil kinerja guru sebelum menggunakan model PBL, diketahui hasil data sebesar 67% dengan kategori kurang. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kurang aktif dalam mengawasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran, sehingga banyak siswa yang sibuk sendiri, mengobrol, bahkan mengerjakan PR dari mata pelajaran kelas lain. Kurangnya pengawasan menyebabkan siswa kurang fokus pada pembelajaran dan sekenanya sendiri. Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal tersebut terlihat dari hasil tulisan siswa yang masih mengalami banyak kesalahan, antara lain alur dan inti cerita yang tidak sesuai, kesalahan teknis (tidak efektif, kesalahan ketik, dll.), struktur yang tidak tepat, dan pemilihan kosakata yang terbatas.

Penerapan model PBL dilakukan dengan cara yaitu guru memberikan masalah berupa bacaan atau teks. Sebelumnya, siswa diminta membuat kelompok dan setiap kelompok mendapatkan satu bacaan. Kemudian,

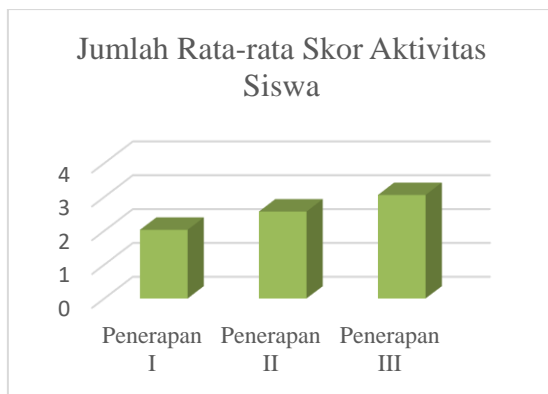
siswa menganalisis bacaan tersebut bersama-sama dalam kelompok. Analisis membahas mengenai kosakata, struktur, alur, dan tema. Hal ini dilakukan agar siswa memahami contoh dan dapat merangsang ide atau gagasan. Setelah itu, siswa diminta menulis secara individu untuk mengetahui hasil dari penerapan model.

Penerapan model pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap. Pada penerapan *pertama*, siswa diberikan masalah yang tidak terlalu kompleks, kosakata yang digunakan pun mudah dipahami, dan jumlah teks yang tidak terlalu panjang. Hasil penerapan pertama diketahui bahwa aktivitas siswa terlihat mulai membaik dibandingkan kondisi pertama, yaitu (1) siswa mulai aktif bertanya dan berdiskusi; (2) siswa mulai fokus pada pembelajaran; (3) siswa lebih sungguh-sungguh mengerjakan; dan (4) secara tertib siswa mengumpulkan tugasnya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pada penerapan pertama siswa merasa lebih senang dan paham karena adanya contoh atau masalah yang diberikan, sehingga siswa lebih mudah untuk mendapatkan ide untuk menulis. Namun, siswa masih kesulitan dalam mengolah ide ke dalam tulisan.

Pada penerapan *kedua*, guru memberikan masalah yang mulai lebih kompleks dari struktur, kosakata, dan jenis teksnya. Pada penerapan kedua, siswa terlihat lebih siap akan belajar dan tidak ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Hal ini terlihat saat siswa lebih kondusif dalam proses pembelajaran menulis. Pada penerapan kedua ini siswa mengalami kendala, yaitu terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, sehingga tulisan yang dihasilkan kurang maksimal. Namun, dapat dikatakan bahwa hasil pada penerapan kedua diketahui aktivitas siswa lebih baik dibandingkan sebelum penerapan dan setelah penerapan pertama.

Pada penerapan *ketiga*, guru memberikan masalah yang lebih kompleks dan kosakata yang lebih banyak. Pada penerapan ini, guru secara langsung memberikan umpan balik atau koreksi pada hasil tulisan siswa yang pertama, sehingga siswa mengerti letak kesalahannya. Kemudian, siswa diminta menulis kembali, hasil yang kedua ini hasil yang didapatkan jauh lebih maksimal. Aktivitas siswa yang terlihat semakin meningkat dibandingkan pada hasil penerapan kedua, yaitu keaktifan, kesungguhan, fokus, dan tanggung jawab mencapai hasil yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap penerapan, dilihat dari hasil rata-rata skor yang meningkat. Jumlah rata-rata skor sebesar 2,03 pada penerapan I, sebesar 2,57 penerapan II, dan sebesar 3,06 pada penerapan III. Hasil tersebut ditampilkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Jumlah Rata-rata Skor Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kinerja guru mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hal-hal berikut ini: (1) guru menegur dan mengawasi siswa; (2) guru memberikan umpan balik mengenai tulisan yang sudah dikerjakan; (3) guru membuat pembelajaran lebih menarik dengan menggunakan model PBL; dan (4) guru lebih aktif dalam mengajak interaksi dengan siswa. Aktivitas yang dicapai oleh guru adalah aktivitas yang

diharapkan demi keberhasilan kualitas proses yang membaik dari sisi guru dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik. Sesuai dengan pendapat Mariani (dalam Haryati & Rochman, 2012: 2) bahwa kualitas proses pembelajaran diperoleh dengan mengoptimalkan komponen-komponen yang ada di dalamnya, seperti guru, siswa, materi, dan situasi pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat diketahui berdasarkan indikator, yaitu kinerja guru, aktivitas siswa, situasi dan kondisi kelas, materi dan media pembelajaran. Artinya, dengan membuat persiapan yang baik misalnya dengan penerapan model, dapat membuat pembelajaran menulis menjadi lebih mudah untuk dikuasai. Sesuai dengan pendapat Solidjonoh (2021) bahwa pembelajaran menulis harus dibuat lebih menarik dan menyenangkan, sehingga keterampilan menulis lebih mudah dipelajari, dipahami, dan dikuasai.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PBL sesuai untuk membuat kualitas proses

pembelajaran menulis yang termasuk keterampilan yang sulit dan membutuhkan pengetahuan kompleks menjadi lebih baik atau meningkat. Menurut Ratumanan (Trianto, 2012, p. 90) bahwa PBL sesuai untuk mengembangkan aspek kognitif dasar dan kompleks. Model PBL membuat siswa aktif untuk berpikir dan tidak ada waktu untuk bersantai. Siswa dituntut untuk memproses informasi yang dibagikan, kemudian menyusun ide gagasan dalam pikirannya menjadi sebuah tulisan. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi, sehingga tidak ada celah untuk bermalas-malasan. Sesuai pendapat Ibrahim & Nur (2002, p. 2) bahwa model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang siswa berpikir tingkat tinggi.

Model *PBL* dapat meningkatkan interaksi yang terjadi di dalam kelas. Woods (M. Taufiq Amir, 2010, p. 13) model PBL dapat membuat siswa belajar memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi secara efektif. Dapat dikatakan bahwa model PBL dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan atau kecakapannya secara mandiri maupun kelompok. Menurut Wee (M. Taufiq

Amir, 2010, p. 13) bahwa PBL menunjang siswa untuk dapat mengembangkan kecakapan mengatur diri sendiri, kolaboratif, mencari informasi, memiliki pemikiran yang luas, dan keterampilan lain yang mendukung dunia kerja.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat membuat proses pembelajaran menulis memiliki kualitas yang baik. Kolmos (2012, p. 53) bahwa dampak positif dalam menerapkan PBL dalam proses pembelajaran yaitu adanya motivasi siswa, hasil belajar, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang baik. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Kurnia (2015), Darmayanti (2014), Sunaryo (2014), dan Ariani (2012) menemukan bahwa model PBL dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan mendapatkan respon positif siswa yang baik, PBL juga membuat siswa mampu untuk berpikir tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis. Berdasarkan

hasil observasi diketahui bahwa aktivitas guru juga mengalami peningkatan menjadi lebih aktif dan kreatif. Model PBL membuat interaksi yang lebih aktif, yaitu adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran lebih terarah dengan adanya umpan balik yang diberikan. Pembelajaran PBL membuat siswa memiliki kemampuan untuk memiliki pemikiran luas dan mengaitkan ide-ide yang beragam menjadi suatu kesatuan. Berdasarkan uraian singkat tersebut dapat diungkapkan bahwa penelitian ini berhasil menunjukkan kualitas proses yang berubah menjadi sesuai target sasaran, baik dari segi siswa maupun guru memiliki indikator dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. W. (2012). Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Dinas dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri Klari Karawang Tahun Pelajaran 2010/2011. *Suara Pendidikan*, 30(2), 9–14.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (K. Kartono. (ed.)). PT Raja Grafindo Persada.
- Collier, S. M., Scheld, S., Barnard, I., & Stallcup, J. (2015). *The Negotiation and Development of Writing Teacher Identities in Elementary Education*. 4, 90–112. http://digitalcommons.chapman.edu/english_articles
- Darmayanti, I. A. M. (2014). Peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2–3(Jilid 47), 145–154. <https://www.google.co.id/search?q=jurnal.ui.ac.id&oq=jurnal.ui.ac.id&aqs=chrome..69i58j69i57.16763j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Dastgeer, G., & Tanveer Afzal, M. (2015). Improving English Writing Skill: A Case of Problem Based Learning. *American Journal of Educational Research*, 3(10), 1315–1319. <https://doi.org/10.12691/education-3-10-17>
- Kolmos, A. (2012). Changing the curriculum to problem-based and project-based learning. *Outcome-Based Science, Technology, Engineering, and Mathematics Education: Innovative Practices*, 50–61. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-1809-1.ch003>
- Kurnia. (2015). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X IIS-4 SMA Negeri 8 Makasar*. 9(1), 72–84.
- M. Ibrahim, & Nur, M. (2002). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Unesa University Press.
- M. Taufiq Amir. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning : Bagaimana pendidikan memberdayakan*

pemelajar di era pengetahuan.
Kencana Prenada Media Group.

(PERSERO) Tbk (Studi, 1(564), 1–73.

Sidik, U. (2020). Kesesuaian Bahan Bacaan Literasi Emergen Dengan Pembaca Sasaran. *Widyaparwa*, 48(2), 257–268.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.609>

Solidjonov, D. (2021). Types of reading and writing skills on teaching. *Signal Processing, July*.
https://www.researchgate.net/profile/Dilyorjon-Solidjonov-2/publication/352993029_TYPES_OF_READING_AND_WRITING_SKILLS_ON_TEACHING/links/60e2c53e458515d6fbfd5c7b/TYPES-OF-READING-AND-WRITING-SKILLS-ON-TEACHING.pdf

Tangpermpoon, T. (2008). Integrated approaches to improve students writing skills for English major students. *ABAC Journal*, 28(2), 1–9.

Totten, S. (2005). Writing to learn for preservice teachers. *The Quarterly*, 27(2), 1–4.

Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.

Yoni, S. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya. *ANALISIS KEPUASAN NASABAH TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PADA PT BANK NEGARA INDONESIA*